

PENGEMBANGAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN SIKAP POSITIF KONFLIK SISWA KELAS X DI SMA WIDYA DARMA

Cilin Widi Yatsin

Bimbingan dan Konseling, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: cilinwidi.19074@mhs.unesa.ac.id

Budi Purwoko

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
budipurwoko@unesa.ac.id

Abstrak

Maksud penelitian guna merancang perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama tentang pemahaman konflik yang mencukupi parameter aspek akseptabilitas tersusun atas kegunaan, kelayakan, ketepatan, serta kepatutan. Dilaksanakan pengembangan bimbingan kelompok sociodrama guna menunjang pemahaman serta sikap positif konflik siswa. Jenis penelitian memanfaatkan model Borg and Gall yang disederhanakan oleh tim pulitjaknov yang hanya sampai pada tahap kelima. Perolehan analisis data kuantitatif dari penilaian ahli materi yakni senilai 84,09% berkategori sangat baik, tidak memerlukan perbaikan, sementara itu perolehan analisis data kuantitatif yang diperoleh dari penilaian ahli media yakni senilai 96,42% berkategori sangat baik, tidak memerlukan perbaikan, selanjutnya perolehan analisis data kuantitatif yang diperoleh dari penilaian calon pemakai yakni senilai 75% berkategori baik, tidak memerlukan perbaikan. Berlandaskan kesimpulan penilaian dengan cara kuantitatif bahwa produk perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama ini sudah mencukupi parameter akseptabilitas.

Kata kunci : *Pengembangan, Sociodrama, Perangkat, dan Konflik.*

Abstract

The purpose of the research is to design a set of sociodrama group guidance services about understanding conflict that is sufficient for the parameters of the acceptability aspect, consisting of usability, feasibility, accuracy, and appropriateness. Implemented the development of sociodrama group guidance to support students' understanding and positive conflict attitudes. This type of research utilizes the Borg and Gall model which is simplified by the Pulitjaknov team which only reaches the fifth stage. The acquisition of quantitative data analysis from the assessment of material experts, which is worth 84.09%, is in the very good category, does not require improvement, while the acquisition of quantitative data analysis obtained from the assessment of media experts, which is worth 96.42%, is in the very good category, does not require improvement, then the acquisition analysis of quantitative data obtained from the assessment of prospective users, namely 75% is in the good category, does not require improvement. Based on the conclusions of the assessment in a quantitative way, the product of this sociodrama group guidance service tool is sufficient for the acceptability parameters.

Keywords: *Development, Sociodrama, Set, and Conflict.*

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling ialah bagian yang terpenting pada lingkup pendidikan dalam membantu siswa mencapai kemampuan optimalnya. Tujuan dari bimbingan konseling yang diberikan guru konselor kepada siswa yakni guna membentuk siswa supaya dapat mengembangkan potensinya maupun guna mencapai tugas perkembangannya (Kurniawan, 2015). Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling ini menjadi sebuah upaya guna menangani peserta didik yang mempunyai konflik. Pendapat Robbins (1995:147) dalam (adri efferi, 2013) konflik yakni suatu proses yang timbul dari pihak pertama yang merasa bahwa pihak klain memberi sebuah

pengaruh negative maupun mempengaruhi dengan cara negative terhadap yang diharapkan dari pihak pertama. Penyebab terjadinya konflik ini ialah kurangnya sebuah komunikasi yang tidak lancar, kurangnya sebuah kepercayaan, dan kurangnya rasa keterbukaan dari pihak yang saling berhubungan.

Konflik ini disebabkan oleh beberapa perbedaan karakteristik yang dibawa seseorang pada sebuah interaksi. Dalam perbedaan ini yang meliputi dengan ciri-ciri fisik, kecerdasan, pengetahuan, kebiasaan, kepercayaan, dsb. Karakteristik seseorang pada sebuah interaksi sosial, oleh karna itu konflik yakni sebuah keadaan yang wajar dalam masyarakat dan konflik sering terjadi antar anggota maupun anggota masyarakat lainnya,

problematika menghilang bergantung pada masyarakatnya.

Pendapat Gibson (1977:347) dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) suatu hubungan yang dapat menjadikan sebuah Kerjasama, hubungan yang saling berkaitan dapat menciptakan terjadinya konflik. Pendapat Muchlas., (1999) dalam (Khafidz Fuad Raya, 2016) mengatakan bahwa konflik sebuah bentuk interaktif yang sering terjadi pada tingkat individu, interpersonal, berkelompok maupun individu yang berkaitan erat dengan stres.

Pada lingkup pendidikan, konflik ini sering terjadi antar siswa, seorang guru, dan pejabat structural. Maka dari itu, guru konselor memberikan sebuah peningkatan pemahaman dan sikap positif konflik guna siswa agar bisa mengendalikan problematika tersebut. Sering terjadi sebuah kasus konflik interpersonal antar siswa yang di selesaikan dengan cara kekerasan maupun perkelahian, maka dirasa siswa harus mendapatkan sebuah layanan bimbingan mengenai manajemen konflik. Pendapat Gusti Ayu dan Made Artha dalam (Hadi, 2021) konflik interpersonal yakni situasi dimana ketidaksepakatan muncul antar dua orang maupun lebih yang disebabkan oleh banyak faktor dan sebagian besar karena keberadaan mereka dari perbedaan diberbagai daerah. Pendapat (Purwoko, 2016) konflik interpersonal ini merupakan konflik yang disebabkan oleh perbedaan persepsi dan tujuan masing-masing individu sehingga menghambat tercapainya tujuan pihak lain. Selain itu, suatu keterampilan juga sangat diperlukan untuk dapat menyelesaikan konflik antar manusia. Keterampilan tersebut jelas tidak hanya dimiliki oleh guru BK, tetapi juga sangat diperlukan dari hubungan komunikasi antar orang-orang yang rentan melawan konflik yang berujung pada hubungan manusia. Ada juga penyelesaian konflik secara tepat bisa meningkatkan kualitas hubungan ini.

Perolehan observasi di SMA Widya Darma Surabaya dengan menemui guru BK/Konselor yang mengajar di sekolah tersebut guna menanyakan tentang pemahaman konflik pada siswa. Berlandaskan perolehan observasi ialah siswa yang duduk dibangku kelas X masih belum mengetahui pemahaman tentang konflik dan cara menyikapi positif konflik. Penyebab siswa belum dapat mengetahui pemahaman dan sikap positif konflik karena guru BK belum pernah menjelaskan materi tentang konflik pada siswa kelas X. Pada saat siswa yang mengalami sebuah konflik maka guru BK mengatasi masalah dengan memberikan sebuah layanan individu, ketika ada siswa yang mempunyai masalah paling berat maka guru BK berkonsultasi kepada wali kelas guna memanggil kedua orang tua siswa tersebut.

Beberapa masalah yang diakibatkan dalam kasus konflik interpersonal antar siswa ialah karna sebuah

perbedaan pendapat dan sebuah kesalahpahaman antar dua orang maupun antar kelompok, seringkali siswa masih merasa kebingungan pada saat menyelesaikan konflik dan terkadang mereka mendiamkan konflik tersebut sampai berhari-hari. Ketidakmampuan siswa guna mengolah suatu argument itu akan terus berlanjut hingga hampir dewasa, dimana mereka lebih bergantung pada bantuan orang lain guna dapat memecahkan sebuah permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Berlandaskan dari perolehan penyebaran kuesioner kepada siswa SMA yang menunjukkan bahwa konflik antar teman maupun kelompok karna suatu perbedaan pendapat maupun sebuah kesalahpahaman. Penyebaran kuesioner di 24 siswa kelas X SMA Widya Darma Surabaya yang menunjukkan masalah dengan bobot senilai 78,10%. Siswa yang masih mengalami sebuah kebingungan pemahaman tentang konflik. Salah satu faktor penyebab siswa masih mengalami sebuah kebingungan karena guru BK belum pernah menjelaskan materi tentang konflik. Oleh karena itu, konselor disekolah mengikuti strategi yang berbeda guna mengembangkan kesempatan bagi siswa guna meningkatkan pemahaman mereka tentang konflik. Guru konselor di sekolah dapat menggunakan sebuah layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok yakni bentuk dari pelayanan bimbingan dan konseling yang menjadi sebuah upaya guna sebuah pendidikan disamping berbagai layanan konseling lainnya. Pendapat (Winingsih, n.d.) bimbingan kelompok ialah bimbingan yang dilaksanakan dengann cara berkelompok yang beranggotakan 4-12 orang serta bimbingan yang diinginkan bisa dipahami oleh peserta didik. Menurut (Mochamad Nursalim, 2020) bimbingan kelompok yaitu pemberian sebuah informasi yang berkaitan Pendidikan untuk mencegahnya suau permasalahan di lingkup sosial. tujuan dari layanan bimbingan kelompok ini yakni untuk dapat membantu peserta didik menyadari kebutuhan dan suatu permasalahannya. Pengembangan bimbingan kelompok tentang pemahaman dan sikap positif konflik ini dapat menggunakan teknik sociodrama. Sociodrama yakni suatu permainan peran sandiwara, dipakai untuk menyelesaikan sebuah permasalahan peserta didik yang berhubungan tentang permasalahan sosial, agar bisa mencapai sebuah pembelajaran tertentu. Melalui teknik bermain drama ini guru konselor sekolah ingin memberikan sebuah pembelajaran cara untuk bertingkah laku dalam hubungan antar sesama (Nuraida, 2020). Pendapat Winkel sociodrama yakni suatu permainan peran yang mendramatisir dari sebuah persoalan yang sering terjadi didalam pergaulan sosial. selain itu, Tatiek Romlah yang menjelaskan bahwa sociodrama yakni sebuah permainan peran yang dapat memecahkan sebuah permasalahan konflik sosial yang sering muncul antar manusia. Teknik

ini dirancang guna dapat memecahkan suatu permasalahan konflik sosial memanfaatkan aktivitas bermain peran. Tujuannya guna sebuah pengentasan suatu permasalahan sosial dan ini dilakukan apabila anggota kelompok mempunyai sebuah permasalahan sosial yang hampir sama.

Pendapat Abimanyu dan Manrihu (1996) dalam (Hamid, 2018) yang mengatakan bahwa sociodrama sangat berguna guna dapat menilai tingkah laku peserta didik. Pendapat (Adam, 2019) permainan drama ini didesain guna memfasilitasi mengungkapkan sebuah perasaan dengan cara spontan yang tidak bisa diceritakan maupun guna jalur mengekspresikan emosi dan dorongan perilaku yang baru. Dalam permainan drama ini siswa bisa melepaskan sebuah perasaan yang terpendam dengan situasi nyata dan mereka dengan cara spontan mengungkapkan apa yang ia rasakan. Dengan begitu, teknik bermain drama dapat dipakai untuk layanan bimbingan kelompok agar peserta didik bisa meningkatkan sebuah pemahamannya tentang bagaimana mengelola konflik secara positif yang sering terjadi antar siswa atau kelompok.

Pengembangan bimbingan kelompok teknik sociodrama ini guna menunjang pemahamannya tentang bagaimana mengendalikan problematika, peserta didik dapat membayangkan permasalahan sosial dengan cara umum guna memotivasi mereka memecahkan sebuah permasalahan yang sedang dialami di kehidupan nyata. Maka dari itu, teknik sociodrama ini bisa dimanfaatkan guna bimbingan kelompok guna membantu peserta didik meningkatkan pemahamannya tentang bagaimana mengendalikan problematika yang sering muncul baik antar individu maupun kelompok.

Didukung perolehan penelitian Nur Aini yang berjudul *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Guna Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa*. Dalam jenis penelitian ini menjelaskan bahwasannya masih terdapat siswa yang rendah ketika menyesuaikan diri. Tujuannya guna meningkatkan penyesuaian diri mereka.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di sekolah SMA Widya Darma Surabaya yang masih dijumpai siswa kurangnya mempunyai sebuah pemahaman dan sikap positif mengendalikan problematika. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan pengembangan produk perangkat yang disusun guna memberikan sarana layanan bimbingan kelompok ke konselor sekolah tentang materi konflik. Melalui perangkat ini, konselor sekolah dapat menggunakan sebagai pedoman pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa kelas X. Alasan pemilihan perangkat ini sebagai sarana pendukung guna pengembangan produk, sebab produk berupa buku lebih efektif karena perangkat tidak cepat rusak, mudah dalam

penyimpanan, dan konselor dapat menggunakannya sewaktu-waktu ketika menyampaikan materi konflik dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

METODE

Jenis Penelitian

Memanfaatkan pengembangan model Borg and Gall. Pada pemakaian penelitian dan pengembangan ini sudah disederhanakan oleh tim *pulitjaknov* (Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan). Pendapat (Borg&Gall, 1989) yang mengatakan bahwa suatu penelitian pengembangan pada pendidikan ialah suatu proses dimana sebuah produk pendidikan dapat dikembangkan dan divalidasi.

Subjek dan Data Penelitian

Dalam subjek penelitian ini ialah tiga ahli pada bidangnya guna menjadi validator dalam penilaian media bimbingan dan konseling yang akan dikembangkan. Ketiga ahli yakni ahli materi, ahli media, dan calon pengguna (konselor).

Desain uji validator yakni berupa produk perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama guna konselor di SMA yang akan divalidasi ke ahli materi, ahli media, dan calon pemakai (guru konselor).

Digunakan jenis data kuantitatif serta data kualitatif:

- Data kuantitatif ini didapatkan dari perhitungan dan mempunyai pembatasan nilai yang sudah didapatkan melalui penyebaran angket yang dibagikan saat eksperimen.
- Data kualitatif ini didapatkan dari sebuah kritikan serta saran dari uji ahli materi, ahli media, dan calon pemakai (konselor).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini terkait dengan pengembangan produk perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama, yang terdiri dari:

- Instrument pengumpulan data kualitatif
Penghimpunan informasi secara kualitatif ini didapatkan dari sebuah perolehan masukan, kritikan, serta saran yang sudah dipaparkan saat pengujian ahli materi, media, serta calon pemakai.

- Instrument pengumpulan data kuantitatif

Penghimpunan informasi secara kuantitatif ini didapatkan dari perolehan hitungan penelitian penilaian sebuah angket yang sudah di uji coba ke ahli materi, ahli media, dan calon pemakai.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini memakai data kuantitatif dan kualitatif, yang sudah dijelaskan sebagai berikut:

- Analisis data kualitatif

Menganalisa sebuah perolehan observasi yang sudah dilaksanakan menemui guru BK di SMA Widya Darma Surabaya yang mengembangkan sebuah produk perangkat

layanan bimbingan kelompok sociodrama. Perolehan data kualitatif melalui kritikan, masukan, serta saran dari penguj guna dapat melakukan proses pembuatan produk.

- Analisis data kuantitatif

Menurut Mustaji (2005) instrument penghimpunan data secara kuantitatif ini dapat memanfaatkan sebuah angket penilaian yang nantinya dimanfaatkan kepada ahli dan media. Teknik Analisis data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yakni uji validasi. Berikut metode Analisis data uji valiasi menggunakan rumus:

$$P = \frac{F \times 100\%}{N}$$

Keterangan :

P : Angka Presentase

F : Frekuensi jawaban alternatif

N : Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

Tabel 1. skor skala likert

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju (SS)	4
2.	Setuju (S)	3
3.	Tidak Setuju (TS)	2
4.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Adapun sebuah pernyataan guna melihat perolehan parameter kelayakan produk, antara lain.

Tabel 2. Kelayakan produk

Presentase	Pernyataan
76% - 100%	Sangat baik, tidak memerlukan diperbaiki
56% - 75%	Baik, tidak memerlukan diperbaiki
26% - 50%	Cukup baik, tidak memerlukan diperbaiki
0% - 25%	Tidak baik, tidak memerlukan diperbaiki

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset pengembangan perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama kelas X di SMA Widya Darma Surabaya yang sudah dikembangkan dengan serangkaian proses pelaksanaan yang ada. Dalam pelaksanaan prosedur penelitian ini meliputi dari: a) *need assessment*, b) studi kepustakaan, c) mengembangkan produk awal, c) pengujian kevalidan oleh ahli materi, media, serta calon

pemakai (konselor), terakhir d) perbaikan media. Tujuannya yakni guna memfasilitasi guru BK menerapkan pelayanan bimbingan kelompok tentang konflik. Perolehan pengembangan media cetak berupa perangkat dapat memberikan petunjuk bagi guru BK tentang materi konflik bimbingan kelompok yang belum dilaksanakan dan belum tersedianya materi yang mendukung.

Pengembangan ini didasari oleh sebuah permasalahan yang terjadi dilapangan bahwasannya peserta didik belum mengerti tentang pemahaman bagaimana mengelola konflik, untuk itu peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada 24 siswa kelas X. Dari hasil data penyebaran kuesioner kelas X SMA Widya Darma Surabaya yang menunjukkan nilai presentase sebesar 78,10% di permasalahan pemahaman konflik. Penyebab peserta didik belum mengetahui tentang pemahaman bagaimana mengelola konflik disebabkan guru konselor sekolah belum menjelaskan materi tentang konflik.

Selain data yang diperoleh dari penyebaran angket, peneliti juga melakukan sebuah wawancara dengan peserta didik. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwasannya guru konselor belum pernah menerapkan layanan bimbingan kelompok tentang konflik dengan teknik sociodrama. Selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru konselor sekolah yang hasilnya relevan dengan wawancara siswa yang duduk dibangku kelas X bahwasannya belum pernah mendapatkan materi tentang konflik dengan melakukan teknik sociodrama. Selama ini guru konselor sekolah ketika siswa mendapatkan sebuah konflik antar teman ataupun kelompok hanya sebatas pendekatan secara kekeluargaan melalui konseling individu.

Berlandaskan dari beberapa penelitian pengembangan pada tahap pertama peneliti melakukan sebuah *need assessment* dan studi pustaka. berikutnya, yakni tahap pengembangan media, dilaksanakan sebuah penyusunan materi dan medesain cover sampul pada produk perangkat. Selanjutnya tahap ketiga ialah melakukan penilaian pada uji ahli materi, ahli media, dan calon pemakai. Maka dari itu, guna lebih mempermudah hanya dilaksanakan sampai tahap uji validasi materi, media, dan calon pemakai.

Bedasarkan penilaian uji ahli materi yang menunjukkan bawa perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama sudah mencukupi kriteria kegunaan yang senilai 81,25%, kelayakan senilai 81,25%, ketepatan senilai 75%, serta kepatutan senilai 100%. Dari perolehan uji validasi materi dengann cara keseluruhan yakni senilai 84,09%. Jadi dari kesimpulan perhitungan perolehan uji ahli materi menurut Mustaji (2005) yakni sangat baik, tidak memerlukan perbaikan. Adapun perolehan data kualitatif berupa kritik, saran, dan masukan dari uji ahli materi yakni berupa ukuran font yang lebih dibesarkan dan sertakan link sumber pada gambar ilustrasi.

Selanjutnya, penilaian dari uji ahli media yang menunjukkan bahwa buku perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama sudah mencukupi sebuah kriteria kegunaan senilai 100%, kelayakan senilai 83,33%, ketepatan senilai 100%, dan kepatutan senilai 100%. Dari perolehan uji validasi media dengan cara keseluruhan yakni senilai 96,42%. Jadi dari kesimpulan perhitungan perolehan uji ahli materi menurut Mustaji (2005) yakni sangat baik, tidak memerlukan perbaikan. Adapun perolehan data kualitatif yang berupa kritik, saran, dan masukan dari uji ahli materi yakni berupa pemilihan judul diganti dengan “perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama”.

Terakhir ada uji calon pengguna, dalam tahap ini yang dimaksudkan uji calon pengguna yakni konselor sekolah di SMA Widya Darma Surabaya. Perolehan dari penilaian uji calon pengguna menunjukkan bahwa perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama sudah mencukupi sebuah kriteria kegunaan senilai 75%, kelayakan senilai 75%, ketepatan senilai 75%, dan kepatutan senilai 75%. Dari perolehan uji validasi calon pemakai dengan cara keseluruhan yakni senilai 75%. Jadi dari kesimpulan perhitungan perolehan uji ahli materi menurut Mustaji (2005) yakni baik, tidak memerlukan perbaikan. Adapun perolehan data kualitatif yang berupa kritik, saran, dan masukan dari uji ahli materi yakni berupa hanya menambahkan materi tentang Langkah-langkah penyelesaian konflik.

Pengempangan produk perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama menurut Mustaji (2005) sudah mencukupi kriteria sangat baik, tidak memerlukan perbaikan. Tetapi, dari sebuah analisa peneliti ada beberapa yang masih dapat dikatakan belum sempurna yakni masih memerlukan menambah materi Langkah-langkah penyelesaian konflik dan guna drama lebih ditata rapi lagi.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian pengembangan perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama memanfaatkan pengembangan Borg and Gall yang sudah disederhanakan oleh tim pulitjaknov. Peneliti hanya melakukan tahapan yang terdiri dari: a) studi pendahuluan, b) studi kepustakaan, c) produk yang akan dikembangkan, d) uji ahli materi, media, serta calon pemakai, dan yang paling akhir e) perbaikan media.

Bedasarkan dari keseluruhan perolehan uji ahli materi sudah mencukupi kriteria akseptabilitas senilai 84,09% berkategori sangat baik, tidak memerlukan perbaikan. Selanjutnya dari keseluruhan uji ahli media sudah mencukupi kriteria akseptabilitas senilai 96,42%, berkategori sangat baik, tidak memerlukan perbaikan.

Terakhir dari keseluruhan uji calon pengguna yakni konselor sekolah di SMA Widya Darma sudah mencukupi parameter akseptabilitas senilai 75% berkategori baik, tidak memerlukan perbaikan.

Saran

Ada beberapa saran yang berlandaskan dari kesimpulan diatas ditujukan bagi sejumlah pihak, diantaranya:

- Bagi guru konselor sekolah

Bagi produk perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama bisa memberi kemudahan konselor sekolah guna menerapkan layanan bimbingan kelompok tentang konflik dengan menggunakan teknik sociodrama. Dalam perangkat ini diharapkan dapat memberikan sebuah ide kepada guru BK mengenai topik layanan yang masih jarang dibahas namun penting.

- Bagi peserta didik

Siswa diharapkan bisa memanfaatkan materi yang ada didalam perangkat sebagai media guna memahami tentang konflik, penyebab konflik, dan cara penyelesaian konflik.

- Bagi peneliti selanjutnya

Pengembangan perangkat layanan bimbingan kelompok sociodrama hanya terbatas sampai uji calon pemakai, harapannya peneliti berikutnya dapat melakukan inovasi sampai pengujian skala kecil dan kelompok besar dari pemakai produk perangkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2019). Penerapan Sociodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Konflik Remaja. *Musawa: Journal For Gender Studies*, 11(1), 81–104. <https://doi.org/10.24239/Msw.V11i1.443>
- Adri Efferi. (2013). *Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan*. *Adri_Efferi@Yahoo.Co.Id*, 4(1), 88–100.
- Hadi, S. (2021). Peran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Antar Siswa Di SMPN 4.
- Hamid, I. (2018). Penerapan Teknik Sociodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Smk Negeri 8 Makassar. *Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(November), 1–19.
- Khafidz Fuad Raya, M. (2016). Resolusi Konflik Dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik Dan Potensi Riset Resolusi Konflik). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.35316/Jpii.V1i1.38>
- Kurniawan, L. (2015). Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di Sma. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan*

Konseling, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.26858/jpkk.v1i1.1351>

Mochamad Nursalim. (2020). BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK DISKUSI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PERILAKU BULLYING SISWA KELAS VII MPN 2 GEDANGAN. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.

Nuraida, N. (2020). Implementasi Metode Sociodrama Dengan Bermain Peran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Adab Makan Dan Minum. Jurnal Literasiologi, 4(1), 16–28.
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v4i1.130>

Purwoko, B. (2016). Keefektifan Konseling Resolusi Konflik Untuk Mengatasi Konflik Interpersonal Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Pendidikan Humaniora, 4(1), 53–63.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jph>

Suparyanto Dan Rosad (2015, (2020). MANAJEMEN KONFLIK. Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.

Winingsih, E. (N.D.). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa. 1269–1278.

Borg, W.R & Gall, M.D. Gall (1989). Educational Research; An Introduction, Fifth Edition. New York: Longman.

Mustaji, 2005. Pembelajaran Berbasis Konstruktif Penerapan Dalam Pembelajaran Berbasis Masalah. Surabaya :Unesa University Press

